

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama, kepercayaan, ras dan lain sebagainya. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bukan menjadikan tidak bersatu, tapi justru perbedaan tersebut membuat negara ini lebih kaya dan indah. Negara Indonesia sudah menerapkan prinsip toleransi bukan di akhir-akhir ini saja, melainkan sudah sejak zaman nenek moyang kita dulu, bahkan sudah mengenal semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Hal ini pun sudah sangat relevan dengan kondisi negara Indonesia, apalagi di Indonesia juga memiliki dasar yaitu Pancasila, dimana di Pancasila tersebut dalam sila pertamanya berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang bisa dikatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai-nilai keagamaan yang sangat tinggi.

Kita sebagai warga negara Indonesia juga dibebaskan dalam memilih dan menjalankan peribadatan menurut kepercayaan masing-masing. Hal ini pun selaras dengan isi rancangan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28E ayat (1) bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, dan ayat (2) bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nurani.<sup>1</sup> Serta Undang-Undang Dasar Pasal 29

---

<sup>1</sup> Pasal 28E Undang-Undang Dasar 1945

ayat (2) bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>1</sup>

Melihat dari rancangan undang-undang diatas, sudah menunjukkan bahwa pemerintah sudah cukup serius dalam mewujudkan negara yang toleran agar terwujudnya moderasi beragama untuk mencegah radikalisme dan liberalisme yang akan berujung pada aksi terorisme serta menciptakan kedamaian dan kerukunan antar sesama manusia. Allah Swt berfirman dalam al-Quran sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ<sup>2</sup>

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujarat ayat 13)*

Perbedaan merupakan rahmat dari Allah Swt kepada manusia, karena dengan perbedaan tersebut akan menimbulkan rasa saling gotong royong dan saling menghargai antar sesama. Untuk itu, sikap moderasi beragama haruslah ada dalam diri setiap orang, karena sikap moderat merupakan sikap yang terbaik yang harus dimiliki. Moderasi adalah nilai inti dalam ajaran Islam. Bahkan karakteristik ini dapat menjadi formula untuk mengatasi beragam persoalan umat terkhusus di era modern saat ini seperti persoalan radikalisme keagamaan, takfiri, fanatisme buta, yang tentunya memerlukan sebuah sikap proporsional dan adil yang teridentifikasi

<sup>1</sup> Pasal 29E Undang-Undang Dasar 1945

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 412

dalam sebuah konsep yaitu *wasathiyyah*.<sup>3</sup>

Namun, akhir-akhir ini banyak pihak yang ingin mengganggu keragaman di Indonesia seperti dengan munculnya para kaum ekstremisme dan radikalisme, dimana mereka berniat menghilangkan keberagaman di masyarakat Indonesia dan memaksakan pemahaman dengan berbagai upaya dan metode konkrit.

Secara sederhana hal tersebut dapat dikatakan kekerasan atas nama agama hal tersebut terjadi antara lain karena teks teks otoriter agama dan teks teks turunannya “sepintas” yang memberikan mereka peluang ke arah rasis dan kekerasan, disamping problem tersebut perbedaan metodologi pemahaman yang dianut oleh kelompok keagamaan.<sup>4</sup>

Hal itu bukan karena konteks agama yang mereka baca, tetapi karena kurangnya literatur ilmiah yang mereka miliki, banyak orang kembali ke al-Quran dan Hadis tanpa mempelajarinya lebih dalam. Tahlilan, maulidan, salawat dan slamametan, misalnya, termasuk di antara aktivitas yang dilarang oleh kelompok atau aliran radikal yang belum mengetahui secara mendalam sejarahnya. Mereka cenderung belajar menggunakan kitab-kitab terjemahan al-Quran atau Hadis, dan tidak menyentuh pelajaran tata bahasa Arab atau yang sering diajarkan dalam pendidikan pesantren.

Berkaca dari kejadian-kejadian di Indonesia belakangan ini mengenai maraknya aksi terorisme yang bisa mengganggu keamanan dan kerukunan antar umat

---

<sup>3</sup> Iffati Zamimah, ‘*Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*’, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1, 1, (2018), hal. 77

<sup>4</sup> Abu yasid, *paradigma baru pesantren menuju pendidikan islam transformatif*, (Yogyakarta: Teras 2018), hal. 43

beragama, diantaranya: *pertama*, aksi teror yang dilakukan oleh Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang banyak menimbulkan banyak korban jiwa.<sup>5</sup> *Kedua*, aksi teror yang dilakukan di 3 gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018 yang menewaskan 13 orang dan 41 lain luka-luka.<sup>6</sup> *Ketiga*, aksi bom bunuh diri yang dilakukan di Gereja Katedral pada 28 Maret 2021 sekitar pukul 10:30 WITA, menyebabkan dua orang yang diduga sebagai pelaku dilaporkan tewas di tempat.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa penguatan moderasi beragama itu penting dalam menciptakan masyarakat yang selalu menghargai perbedaan dan upacara keyakinan agama seseorang. Jika tidak ditanggapi dengan serius, tidak heran jika muncul generasi muda dengan paham radikal yang merugikan banyak orang dan mengancam tatanan bangsa dengan propaganda negara Islam yang sudah lama diimpikan.

Mengingat terhadap penyebaran aliran radikalisme yang semakin merajalela tersebut, tidak terlepas dari lingkup pendidikan agama seseorang. Karena dengan pendidikan yang kuat, bisa terhindar dari paham radikal itu dan bahkan bisa mengikis paham yang radikal tersebut.

Melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah, cita rasa ketuhanan dan hakekat serta wujud manusia menurut pandangan Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah untuk aktualisasi dari potensi-potensi manusia tersebut. karena potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal, yang

---

<sup>5</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56261554> yang diunggah pada 3 Maret 2021.

<sup>6</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180513181713-20-297838/korban-tewas-ledakan-bom-gereja-surabaya-jadi-13-orang/> diunggah pada 13 Mei 2018.

<sup>7</sup> <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gerejakatedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all> diunggah pada 29 Maret 2021

dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh, sempurna dan mandiri. Pada tataran konseptual-normatifnya, nilai-nilai yang perlu dikembangkan didalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti nilai-nilai sosial, ilmiah, moral dan agama.<sup>8</sup>

Pada umumnya masalah pendidikan merupakan masalah yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan. Kebanyakan manusia memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkannya pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan praktek. Namun demikian, pendidikan tidak dapat diartikan sebagai satu hal yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran, karena istilah pendidikan sebagai praktik, mengandung implikasi pemahaman akan arah dan tujuan. Proses pendidikan bukan hanya sekedar lahiriah dan suatu perilaku kosong saja, Kurangnya pemahaman mengenai hakikat ilmu telah menyebabkan timbulnya sikap meremehkan ilmu di kalangan pelajar. Seringkali mereka menganggap bahwa menuntut ilmu tidak lebih dari kewajiban harian yang harus dijalani, dan bukan sesuatu yang perlu dijalani dengan penuh kesungguhan. Diharapkan dengan menyerap nilai-nilai Islam seperti yang muncul dan berkemampuan tinggi pada permulaan risalahnya kemudian konseptualisasikan kedalam system nilai yang mengacu kepada tuntutan baru, maka validitas pendidikan Islam akan bangkit kembali.<sup>9</sup>

Kehadiran organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang juga berfokus pada

---

<sup>8</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam Dan ESQ: Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hal. 54-55.

<sup>9</sup> Sholeh, *Konsep Pendidikan Islam Yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim*, *Jurnal Al-Hikmah*, 13.1 (2016), hal. 53.

pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam Mukhtamar ke-13 di Menes, Jawa Barat (11 -16 Juni 1938) barulah ditetapkan strategi pendidikan NU, dengan membentuk lembaga pendidikan Ma'arif, yang diketuai oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim pada saat itu, dengan membagi dua jalur pendidikan formal, yakni pendidikan madrasah (yang berkonsentrasi pada agama) dan pendidikan sekolah (yang berkonsentrasi pada pendidikan umum).<sup>10</sup>

Nilai-nilai yang diusung *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* diantaranya adalah *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil).<sup>11</sup> Nahdlatul Ulama ingin mengatakan bahwa Islam yang dibawa oleh NU adalah Islam yang santun, cantik dan menarik. Santun artinya ajaran-ajarannya bermuara pada teologi filosofis yang sarat dengan etika, estetika ketuhanan atau sering kita sebut dalam ilmu tasawuf dengan akhlak Rabbaninya.<sup>12</sup>

Karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, maka beberapa nilai dan sikap di Nahdlatul Ulama tersebut sangat relevan bila diterapkan pada pendidikan Indonesia, dan nilai-nilai tersebut termasuk dalam konteks ke-Indonesiaan.

Peneliti memilih melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek karena Madrasah Diniyah ini memiliki semangat serta komitmen yang tinggi terhadap penyebaran ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah

---

<sup>10</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 321.

<sup>11</sup> Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016), hal. 445.

<sup>12</sup> A. Busyairi Harits, M. Ag, *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 8

(ASWAJA). Kentalnya suasana yang agamis di lingkungan sekolah membuat Madrasah Diniyah ini mampu menarik minat para penduduk setempat bahkan dari luar desa untuk menyekolahkan putra-putrinya di Madrasah Diniyah tersebut.

Selain itu, Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo sendiri menempatkan fikih, akhlak dan akidah sebagai poin penting dalam pembelajarannya. Bahkan akidah yang menjadi dasar setiap umat Islam dan fikih yang menjadi acuan dalam bersyariat menjadi salah satu acuan utama dalam kurikulum pendidikan di Madrasah Diniyah ini. Tak hanya itu saja di Madrasah Diniyah ini nilai-nilai Aswaja yang diwujudkan melalui pembelajaran dalam ruang kelas, aktifitas amaliyah, dan pengajaran akhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik terhadap sebuah tema ataupun sebuah pembicaraan yang membahas terkait nilai-nilai *Ahlussunnah Waljama'ah an-Nahdliyah* dan sikap moderasi beragama pada santri di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek yang mana akan ditelaah lebih mendalam. Berdasarkan beberapa alasan maka penulis akan membahas semua itu di dalam skripsi ini dengan mengangkat judul **“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AHLU SUNAH WAL JAMAAH AN-NAHDLIYAH DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT BERAGAMA DI MADRASAH DINIYAH THORIQUH HUDA KERJO-KARANGAN-TRENGGALEK.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada penerapan nilai-nilai ahlu sunah wal jamaah an-nahdliyah dalam membentuk sikap moderasi beragama di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek. Agar penelitian memiliki tujuan dan pembahasan yang jelas,

maka penelitian akan difokuskan dalam beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai tawasuth Aswaja An-Nahdliyah di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek.?
2. Bagaimana penerapan nilai tasamuh Aswaja An-Nahdliyah di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek.?
3. Bagaimana penerapan nilai tawazun Aswaja An-Nahdliyah di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek.?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan karena memiliki tujuan. Tujuannya adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Karena itu, tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan berdasarkan rumusan masalahnya. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujaun dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan nilai tawasuth Aswaja An-Nahdliyah di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek.?
2. Untuk mengetahui penerapan nilai tasamuh Aswaja An-Nahdliyah di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek.?
3. Untuk mengetahui penerapan nilai tawazun Aswaja An-Nahdliyah di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek.?



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemanfaatan dan kemaslahatan umat manusia, sebagaimana dijelaskan baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan bidang keagamaan, serta dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi generasi mendatang.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Kepala Madrasah Diniyah

Sebagai motivasi, agar lebih untuk meningkatkan kreatifitas dalam membuat inovasi-inovasi pendidikan baru yang lebih relevan untuk menunjang proses pembelajaran yang akan datang, dan sebagai sumbangan karya ilmiah dan menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang Pendidikan.

###### b. Bagi Ustaz

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Ustaz sebagai pendidik yang langsung terjun di dalam kelas pada proses pembelajaran, supaya menjadi bahan kajian dan pertimbangan agar dapat melakukan implementasi nilai-nilai *ahlu sunah wal jamaah an-nahdliyah* dengan lebih baik di masa mendatang.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi santri sebagai pengetahuan untuk menjalankan kewajiban belajar secara maksimal, guna menunjang proses belajar dan pengembangan diri santri serta para santri dapat menerapkan nilai-nilai *ahlu sunah wal jamaah an-nahdliyah* dengan baik dan benar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai wawasan pengetahuan dan referensi dalam menyusun karya ilmiah sejenis tentang implementasi nilai-nilai *ahlu sunah wal jamaah an-nahdliyah*.

## E. Penegasan Istilah

Dalam mendeskripsikan judul dari penelitian ini, dirasa peneliti perlu untuk menjelaskan sedikit beberapa gambaran tentang istilah yang di ambil dari “Implementasi Nilai-Nilai *Ahlu Sunah Wal Jamaah An-Nahdliyah* Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek”.

### 1. Penegasan Secara Konseptual

- Implementasi

Implementasi dalam pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, masyarakat, bangsa dan negara. Implementasi Pendidikan agama berorientasi kepada pembentukan efektif yaitu pembentukan sikap mental peserta didik kearah penumbuhan kesadaran beragama, efektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi kejiwaan yang eratsuka, benci, simpati antipasti dan lain sebagainya beragama bukan hanya pada kawasan pemikiran tetapi juga memasuki kawasan rasa.<sup>13</sup>

- Nilai

Pengertian nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah “harga (taksiran harga), sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.<sup>14</sup> Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang member acuan, titik tolak dan tujuan hidup.<sup>15</sup>

Nilai menurut J.R Franekel yaitu “*a value is an idea a concept about what someone thinks is important in life* (nilai adalah sebuah konsep gagasan tentang apa yang dianggap oleh seseorang penting dalam hidupnya). Luis D. Kattsof berpendapat bahwa “nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek tersebut. Dengan demikian nilai tidak semata-mata bersifat subyektif, melainkan

---

<sup>13</sup> Eka Syafriyanto, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial’, AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6 (2015), hal. 68.

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 439

<sup>15</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 56

ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi itu.<sup>16</sup>

- Ahlu Sunah Wal Jamaah An-Nahdliyah

Nahdlatul Ulama memiliki kerangka berfikir yang didasarkan pada ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang akhirnya menghasilkan Khittah Nahdlatul Ulama. Khittah ini diterapkan menurut kemasyarakatan di Indonesia dan digali dari intisari sejarah Nahdlatul Ulama. Pengamalan sumber dasar keagamaan dari doktrin *Ahlussunnah Waljama'ah* tersebut, membentuk adanya nilai-nilai sikap dalam keselamatan dan kebahagiaan guna menghadapi dan menerima perubahan dari luar secara fleksibel. Nilai-nilai sikap tersebut diantaranya sebagai berikut; 1) *Tawassuth* (Moderat) yakni sikap netral yang berintikan pada prinsip hidup dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan ditengah-tengah masyarakat; 2) *I'tidal* (Berkeadilan) yaitu sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan; 3) *Tawazun* (seimbang) merupakan sikap yang dapat menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih sesuatu kebutuhan, tanpa condong terhadap suatu hal tersebut; 4) *Tasamuh* (toleran) merupakan sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dan; 5) *Amar ma'ruf nahi Munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).<sup>17</sup>

Paham ini atas dasar pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu

---

<sup>16</sup> Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

<sup>17</sup> Eka Syafriyanto, 'Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial', *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2015), hal. 68

Mansur Al-Maturidi di bidang akidah, mengikuti empat madzhab dibidang fiqh, serta Imam al-Ghazali dan Imam Junaidi al-Baghdadi dalam bidang tasawuf.<sup>18</sup>

- Moderasi Beragama

Istilah moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang berartikesedangan atau tidak berlebihan dan tidak kurang. Moderasi bisa jugadiartikan sebagai kontrol diri dari sifat kelebihan dan kekurangan. DalamKBBi kata moderasi memiliki dua definisi, yaitu: 1) Pengurangan kekerasan, dan 2) Penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, maka kalimat tersebut dapat dipahami bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>19</sup>

Moderasi beragama atau sering juga disebut dengan Islam moderatmerupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasatha* pada mulanya semakna dengan *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrem baik kanan ataupun kiri.<sup>20</sup> Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *wasathiyyah Islam*.Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, merumuskan

---

<sup>18</sup> Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista, 2009), cet. III, hal. 47

<sup>19</sup> Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama*, Cet. 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2019), Cet. I, hal. 15

<sup>20</sup> Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hal. 22.

bahwa MUI adalah organisasi yang mengikuti *manhaj wasathiyyah* yang dimaksud adalah “keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I’tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*)”<sup>21</sup>

Sikap Moderasi Beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa mengenali dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.<sup>22</sup>

- Madrasah Diniyah

---

<sup>21</sup> Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyyah*, hal. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela’ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur’an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hal. 28

<sup>22</sup> Ridwan Yulianto, *Implementasi Budaya Madrasah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama*, *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 1, 2020, hal. 113.

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik (yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah) dan diberikan melalui sistem klasikal. Madrasah diniyah umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama secara sadar merupakan bagian tak terpisahkan dalam dinamika pendidikan. Pendidikan keagamaan pun berkembang sebagai bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah-rumah ibadah atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan pendidikan keagamaan formal dan nonformal.<sup>23</sup>

Madrasah diniyah merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat dan keinginan masyarakat tentang pendidikan agama. Dalam hal ini, madrasah diniyah termasuk pada kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan. Tujuan diadakannya madrasah diniyah untuk mempersiapkan peserta

---

<sup>23</sup> Anis Fauzi, *Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang Implementation Of Islamic Education In Serang City*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016, hal. 159.

didik agar mampu menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan, dan muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lingkungan madrasah.<sup>24</sup>

## 2. Penegasan Secara Operasional

Definisi operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian, adapun definisi secara operasional dari judul “Implementasi Nilai-Nilai *Ahlu Sunah Wal Jamaah An-Nahdliyah* Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek”. Yang peneliti maksud meneliti tentang implementasi nilai *tawasuth* pada pembelajaran santri di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek, implementasi nilai *tasamuh* pada pembelajaran santri di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek, dan implementasi nilai *tawazun* pada pembelajaran santri di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek.

---

<sup>24</sup> *Ibid...*, hal. 160.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Tata urutan skripsi dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari skripsi ini. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Implementasi Nilai-Nilai *Ahlu Sunah Wal Jamaah An-Nahdliyah* Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda Kerjo-Karangan-Trenggalek”.

Adapun kerangkanya adalah sebagai berikut: 29 Pada bagian awal, terdiri dari Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Abstrak. Bagian ini terdiri dari:

**BAB I:** Pendahuluan, pada bab ini peneliti menguraikan tentang pokok pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

**BAB II:** Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori ataupun berisi teori-teori besar dan berupa penelitian terdahulu.

**BAB III:** Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan mensajikan tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian lainnya.

**BAB IV:** Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data, dan temuan penelitian.

**BAB V:** Pembahasan, pada bagian pembahasan, peneliti memuat keterkaitan antara temuan penelitian atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan

sebelumnya serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan observasi.

**BAB VI:** Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis